

Persepsi Terhadap Empati Suami, Dukungan Sosial dan Kepuasan Pernikahan Pada Istri Dengan Peran Ganda

Perception of Husband's Empathy, Social Support, and Marriage Satisfaction in Dual Role Wives

Amalia Juniarily¹, Rachmawati², Indra Prapto Nugroho³, Syifa⁴, Yulinda Nuranisyah⁵

^{1,2,3,5} *Program Studi Psikologi Universitas Sriwijaya, Indralaya, Indonesia*

⁴ *Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia*

Abstract: *The purpose of this study was to determine the relationship between perceptions of husband's empathy and social support with marital satisfaction. The research hypothesis that there is a relationship between perceptions of husband's empathy and social support with marital satisfaction. Respondents in this study were 200 wives who have dual roles and work as doctors and policewomen. The research used purposive sampling technique and to collect data were used scale of perception of husband's empathy, social support and marital satisfaction. Data analysis using pearson correlation. The results of the analysis showed that the perception of husband's empathy had a significant relationship with marital satisfaction ($r=0.546$; $p=0.000$), while social support also had a significant relationship with marital satisfaction ($r=0.764$; $p = 0.000$) Thus the hypothesis in this study is accepted.*

Key words: *Perception of husband's empathy, social support, marital satisfaction*

Abstrak: Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap empati suami dan dukungan sosial dengan kepuasan pernikahan. Hipotesis penelitian yaitu ada hubungan antara persepsi terhadap empati suami dan dukungan sosial dengan kepuasan pernikahan. Responden dalam penelitian ini berjumlah 200 orang istri yang berperan ganda serta berprofesi sebagai dokter dan polwan. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan untuk mengumpulkan data menggunakan skala persepsi empati suami, dukungan sosial dan kepuasan pernikahan. Analisis data menggunakan korelasi *pearson*. Hasil analisis menunjukkan bahwa persepsi terhadap empati suami memiliki hubungan yang signifikan dengan kepuasan pernikahan ($r=0.546$; $p = 0,000$). Sementara dukungan sosial juga memiliki hubungan yang signifikan dengan kepuasan pernikahan ($r=0.764$; $p = 0,000$). Dengan demikian hipotesis pada penelitian ini diterima.

Kata kunci: Persepsi terhadap empati suami, dukungan sosial, kepuasan pernikahan

Korespondensi tentang artikel ini dapat dialamatkan kepada Amalia Juniarily melalui e-mail: amaliajuniarily@fk.unsri.ac.id

Saat ini, sudah umum ditemui wanita yang sudah menikah tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Dapat dikatakan bahwa para wanita ini menjalani peran ganda, yaitu menjalani dua atau lebih peran secara bersamaan, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan wanita yang memiliki karir di luar rumah. Namun, wanita yang menjalani peran ganda ini akan mengalami kesulitan dalam menggabungkan tanggung jawab keluarga dan karir secara bersama-sama karena tanggung jawab karir sering mempengaruhi tanggung jawab dalam keluarga dan sebaliknya. Hal ini bahkan bisa menimbulkan efek yang tidak nyaman pada pekerja (Oladejo & Awolusi, 2018).

Ada beberapa bidang pekerjaan yang bisa menimbulkan konflik peran ganda, yaitu bekerja di bidang pelayanan jasa kesehatan dan pengamanan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Demerouti, Guert, Bakker dan Eurema (Golec, Smith, Rużyczka, Siemiginowska & Wątroba, 2017) yang menunjukkan bahwa konflik peran ganda jauh lebih banyak ditemukan pada personel polisi militer yang bekerja harian atau dengan *shift*. Selain itu, profesi medis, seperti dokter memiliki komitmen kerja yang tinggi dan harus menghadapi beban kerja yang tinggi, dengan otonomi dan kontrol pekerjaan yang rendah, sehingga sering melaporkan memiliki konflik peran ganda yang tinggi (Mache, Bernburg, Vitzthum, Groneberg, Klapp & Danzer, 2015).

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa peran ganda pada wanita dapat menurunkan kepuasan pernikahan. Seperti hasil penelitian Wulandari, Hazalizah dan Hidayah (2019) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi konflik peran ganda yang dirasakan, maka semakin rendah kepuasan pernikahan yang dirasakan. Sementara hasil penelitian Srisusanti dan Zulkaida, (2013) menunjukkan bahwa ada tiga faktor kepuasan pernikahan yang dominan pada istri yang bekerja (berperan ganda), yaitu hubungan interpersonal dengan pasangan, kesesuaian peran dan harapan, komunikasi

dengan pasangan, kesamaan minat, kemampuan menghadapi konflik, dan keuangan.

Menurut Ofovwé, Ofili, Ojetu dan Okosun (2013), kepuasan pernikahan sebagai penilaian positif individu terhadap hubungan pernikahan, dimana ada beberapa faktor penentu yang terkait dengan kepuasan pernikahan, yaitu diantaranya kecocokan kepribadian, kesamaan pendidikan, kesamaan agama, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, usia saat menikah, dan usia pernikahan. Hasil penelitian Prasetyo, Wahyuningsih, dan Karunia (2015) menunjukkan bahwa komponen cinta memiliki hubungan yang signifikan dengan kepuasan pernikahan. Apabila dilihat dari korelasi tertinggi hingga terendah, maka urutannya adalah keintiman, komitmen, dan gairah.

Selain faktor diatas, ada faktor lain yang mempengaruhi kepuasan pernikahan, yaitu empati. Seperti hasil penelitian Sari dan Fauziah (2016) yang menunjukkan bahwa suami yang memiliki istri bekerja memiliki kepuasan pernikahan yang rendah, salah satunya dikarenakan memiliki empati yang rendah. Sementara hasil penelitian Villa dan Del Prette (2013) yang menunjukkan bahwa sikap asertif, percakapan asertif serta sikap empati dari suami berhubungan dengan kepuasan pernikahan pada istri.

Menurut Bošnjaković dan Radionov (2018), empati memungkinkan individu untuk memahami lingkungan sosial pada saat tertentu, memprediksi perilaku orang lain, serta memastikan interaksi yang baik dengan orang lain. Sementara menurut Carr (2018), empati adalah kemampuan untuk menyadari, memahami, dan menghargai perasaan orang lain. Oleh karena itu, diperlukan kesediaan diri untuk berfokus pada jalan pikiran dan perasaan orang lain, dan tidak hanya selalu berfokus pada pikiran dan perasaan diri sendiri. Intinya belajar untuk memahami, namun tidak berarti harus menyetujui pendapat atau keyakinan orang lain.

Bošnjaković dan Radionov (2018) telah mengutip beberapa definisi empati

dari para tokoh, antara lain definisi empati dari Mead, yaitu empati sebagai kemampuan untuk memahami situasi orang lain, kemauan atau kecenderungan untuk menempatkan diri seperti pada posisi orang lain dan sebagai hasilnya mengubah perilaku seseorang. Ketika individu mampu membayangkan situasi tertentu, individu menjadi sadar akan kemungkinan konsekuensi dari perilakunya bagi orang lain, dan membuatnya mampu bertanggung jawab secara moral. Mempertimbangkan orang lain, serta merenungkan perasaan dan pikiran orang lain adalah bagian penting dari proses empati.

Menurut Batson (2009), ada delapan aspek empati, yaitu mengetahui keadaan internal orang lain, termasuk pikiran dan perasaan; mengadopsi postur atau mencocokkan respons saraf dari orang lain yang diamati; merasa seperti yang dirasakan orang lain; memproyeksikan diri sendiri ke dalam situasi orang lain; membayangkan bagaimana orang lain berpikir dan merasakan; membayangkan bagaimana seseorang akan berpikir dan merasa di tempat orang lain; merasa tertekan saat menyaksikan penderitaan orang lain; dan dapat merasakan penderitaan orang lain. Sementara menurut Hoffman (2000), hubungan pernikahan yang memiliki empati akan menjadi pendorong pasangan untuk mengubah pola pikir yang *rigid* menjadi fleksibel dan pola pikir yang egois menjadi toleran.

Selain empati ada faktor lain yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan yaitu tersedianya dukungan sosial, dimana dukungan sosial memberikan efek positif yang langsung pada kepuasan pernikahan (Panahi, Shariat, Hoseinzadeh, & Razaghpour, 2018).

Davis, Palladino, dan Christopherson (2013) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan tersedianya bantuan, pengakuan, persetujuan, nasehat, uang atau dorongan dari orang lain. Sementara menurut Sarafino, dan Smith (2011), dukungan sosial sendiri terbagi menjadi empat dimensi yaitu dukungan emosional atau penghargaan, dukungan

instrumental, dukungan informasional, dan dukungan persahabatan.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bagaimana dukungan sosial mempengaruhi kepuasan pernikahan. Seperti hasil penelitian Rostami (2013) yang menunjukkan ada hubungan yang positif antara dukungan sosial dan kepuasan pernikahan pada staf medis yang sudah menikah. Selain itu ada penelitian dari Rafiee, Toozandehjani, dan Ahooei, (2016) yang menunjukkan bahwa gaya hidup dan dukungan sosial berfungsi sebagai prediktor yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan.

Telah banyak dilakukan penelitian terkait empati, dukungan sosial dan kepuasan pernikahan. Namun, penelitian terdahulu belum ada yang menggabungkan ketiganya dalam satu penelitian. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan ketiga variabel tersebut secara bersamaan.

Ada beberapa penelitian terkait kepuasan pernikahan, empati, dan dukungan sosial, meski tidak dalam satu variabel penelitian yang sama. Seperti penelitian yang dilakukan Chung (2014) mengenai jalur keterikatan kepuasan pernikahan: mediasi antara peran perenungan, empati, dan pengampunan; serta konflik peran ganda dan dukungan sosial mempengaruhi kepuasan pernikahan (Juniarly, Pratiwi, Purnamasari & Nadila (2021).

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik meneliti korelasi persepsi terhadap empati suami dan dukungan sosial terhadap kepuasan pernikahan pada istri dengan peran ganda. Dengan demikian rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada korelasi antara persepsi terhadap empati suami dan dukungan sosial terhadap kepuasan pernikahan?. Sementara hipotesis dalam penelitian ini adalah ada korelasi persepsi terhadap empati suami dan dukungan sosial terhadap kepuasan pernikahan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana ada dua variabel bebas yaitu persepsi terhadap empati suami, dan dukungan sosial, serta satu variabel terikat, yaitu kepuasan pernikahan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasi.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah istri dengan peran ganda. Namun, jumlah istri dengan peran ganda belum diketahui secara pasti. *Purposive sampling* digunakan sebagai teknik pengumpulan sampel pada penelitian ini, dengan karakteristik responden sebagai berikut:

- a. Usia 26-45 tahun
 - b. Memiliki profesi sebagai dokter, dan polisi wanita
 - c. Menikah
 - d. Memiliki suami yang bekerja
- Sampel penelitian sebanyak 200 responden dan untuk uji coba alat ukur menggunakan 60 orang responden.

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan skala psikologis sebagai metode pengambilan data.

1. Skala Kepuasan Pernikahan

Skala kepuasan pernikahan dibuat sendiri berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Robinson dan Blanton (1993), yaitu keintiman, komitmen, komunikasi, kongruensi dan keyakinan agama.

Peneliti menetapkan 6 target aitem disetiap aspek. Korelasi aitem total antara (r_{ix}) = 0,609 - 0,817. Koefisien reliabilitas *alpha cronbach* (α) yaitu sebesar 0,972.

2. Skala Persepsi Terhadap Empati Suami

Suami Skala persepsi terhadap empati suami dibuat sendiri berdasarkan aspek-aspek empati dari Batson dan Coke (Watson & Frank, 1984), yaitu kehangatan, kelembutan, peduli dan kasihan.

Peneliti menetapkan 6 target aitem

disetiap aspek dengan korelasi aitem total dengan rentang (r_{ix}) = 0,638 - 0,879. Koefisien reliabilitas *alpha cronbach* (α) yaitu sebesar 0,976.

3. Skala Dukungan Sosial

Skala dukungan sosial terdiri dibuat sendiri berdasarkan dimensi-dimensi dukungan sosial dari Sarafino, dan Smith (2011), yaitu dukungan emosional, instrumental, informasional dan persahabatan.

Peneliti menetapkan 7 aitem disetiap dimensi dengan korelasi aitem total dengan rentang (r_{ix}) = 0,563 - 0,804. Koefisien reliabilitas *alpha cronbach* (α) yaitu sebesar 0,965.

Teknik Analisis Data

Analisis korelasi pearson digunakan untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini. Program SPSS (*Statistic Program For Social Science*) versi 16.00 digunakan untuk melakukan keseluruhan perhitungan statistik.

Hasil

Hasil uji asumsi

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui bahwa masing-masing variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal. Pada variabel kepuasan pernikahan, hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* didapatkan nilai sebesar 1,337 dan nilai $p > 0,05$. Kemudian untuk hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* terhadap variabel persepsi terhadap empati suami menunjukkan nilai sebesar 1,349 dan nilai $p > 0,05$. Sementara hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* terhadap variabel dukungan sosial didapatkan nilai sebesar 1,339 dan nilai $p > 0,05$.

Hasil uji linearitas terhadap variabel kepuasan pernikahan dengan persepsi terhadap empati suami dan kepuasan pernikahan dengan dukungan sosial diperoleh signifikansi *linearity* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Data tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara variabel kepuasan pernikahan dan empati dan kepuasan pernikahan dan dukungan

sosial adalah linear.

Data deskriptif

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kepuasan pernikahan yang rendah yakni sebanyak 103 orang (64,4%) ; sebagian besar suami dipersepsi responden memiliki empati yang rendah yakni sebanyak 95 orang (59,4%) dan responden penelitian memiliki dukungan sosial yang rendah yakni sebanyak 81 orang (50,625%).

Analisis Tambahan

a. Tingkat Mean Aspek Kepuasan Pernikahan, Empati Suami dan Dukungan Sosial

Kepuasan pernikahan memiliki aspek komitmen paling tinggi dibandingkan aspek lainnya ($M = 20,42$; $SD = 2,711$). Sementara aspek komunikasi memiliki mean paling rendah dibandingkan aspek lainnya ($M = 19,44$; $SD = 3,025$). Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini aspek komitmen paling banyak dirasakan dalam kepuasan pernikahan, sedangkan aspek komunikasi paling sedikit dirasakan oleh responden penelitian.

Dari variabel persepsi terhadap empati suami, aspek kehangatan memiliki mean paling tinggi dibandingkan aspek lainnya ($M = 20,44$; $SD = 2,426$) dan aspek peduli memiliki mean paling rendah dibandingkan aspek lainnya ($M = 19,74$; $SD = 2,126$). Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini aspek kehangatan paling banyak dirasakan, sedangkan aspek peduli paling sedikit dirasakan oleh responden penelitian.

Dari variabel dukungan sosial, aspek dukungan instrumental memiliki mean paling tinggi dibandingkan aspek lainnya ($M = 22,69$; $SD = 3,415$) dan aspek dukungan persahabatan memiliki mean paling rendah dibandingkan aspek lainnya ($M =$

19,89; $SD = 2,583$). Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini aspek dukungan instrumental paling banyak dirasakan, sedangkan aspek dukungan persahabatan paling sedikit dirasakan oleh ibu berperan ganda.

b. Uji Beda Kepuasan Pernikahan, Empati Suami dan Dukungan Sosial pada Subjek Berdasarkan Profesi

Hasil uji beda kepuasan pernikahan berdasarkan profesi menunjukkan bahwa nilai $p = 0,036$ ($p < 0,05$) yang berarti ada perbedaan kepuasan pernikahan berdasarkan profesi. Ibu berperan ganda yang berprofesi sebagai polwan ($M = 100,10$; $SD = 13,442$) memiliki kepuasan pernikahan yang lebih tinggi dibanding sebagai dokter.

Hasil uji beda persepsi terhadap empati suami berdasarkan profesi menunjukkan bahwa nilai $p = 0,009$ ($p < 0,05$) yang berarti ada perbedaan persepsi terhadap empati suami berdasarkan profesi. Ibu berperan ganda yang berprofesi sebagai polwan ($M = 81,62$; $SD = 7,426$) memiliki persepsi terhadap empati suami yang lebih baik dibanding istri yang berperan ganda sebagai dokter.

Sementara hasil uji beda dukungan sosial berdasarkan profesi menunjukkan nilai $p = 0,351$ ($p > 0,05$) yang berarti tidak ada perbedaan dukungan sosial berdasarkan profesi ibu berperan ganda.

c. Uji Beda Kepuasan Pernikahan, Empati Suami dan Dukungan Sosial Berdasarkan Tempat Tinggal

Hasil uji beda kepuasan pernikahan ($p = 0,513$ ($p > 0,05$) dan dukungan sosial ($p = 0,731$ ($p > 0,05$)) menunjukkan tidak ada perbedaan kepuasan pernikahan dan dukungan sosial berdasarkan tempat tinggal.

Hasil uji beda persepsi terhadap empati suami berdasarkan tempat tinggal menunjukkan bahwa nilai $p = 0,025$ ($p < 0,05$) yang berarti ada perbedaan persepsi terhadap empati

suami berdasarkan tempat tinggal. Ibu berperan ganda yang tidak tinggal dengan mertua ($M = 80,34$; $SD = 7,137$) memiliki persepsi terhadap empati suami yang lebih baik dibanding istri yang tinggal bersama mertua. Dengan kata lain, suami memiliki empati yang lebih tinggi ketika mereka tidak tinggal di rumah orangtuanya.

Uji Hipotesis

Tabel 1. Hasil uji korelasi pearson product moment

Variabel	Pearson Correlation	
	Nilai r	Nilai p
Kepuasan Pernikahan- Persepsi Terhadap Empati Suami	0,546	0,000
Kepuasan Pernikahan- Dukungan Sosial	0,764	0,000

Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa koefisien korelasi antara kepuasan pernikahan dan persepsi terhadap empati suami sebesar 0,546 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Artinya bahwa hipotesis diterima, yaitu ada korelasi positif yang signifikan antara kepuasan pernikahan dan persepsi terhadap empati suami.

Hasil uji hipotesis selanjutnya menunjukkan koefisien korelasi antara kepuasan pernikahan dan dukungan sosial sebesar 0,764 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Artinya bahwa hipotesis diterima, yaitu ada korelasi positif yang signifikan antara kepuasan pernikahan dan dukungan sosial.

Pembahasan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ada hubungan antara kepuasan pernikahan dan persepsi terhadap empati suami, dimana semakin tinggi empati suami, maka semakin tinggi kepuasan pernikahan yang dirasakan istri yang berperan ganda dan sebaliknya.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Sari dan Fauziah (2016) serta Meri (2014), yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang

signifikan antara empati dengan kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja. Artinya ketika empati suami semakin tinggi, maka akan semakin tinggi kepuasan pernikahan yang dirasakan.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa kepuasan pernikahan dan persepsi terhadap empati suami berada pada kategori yang rendah, artinya responden dalam penelitian ini memiliki kepuasan pernikahan yang rendah karena mempersepsikan empati dari suaminya juga rendah.

Menurut Cramer dan Jowett (2010), empati adalah karakteristik kunci dari dukungan emosional yang dirasakan, dimana individu merasa dipahami oleh seseorang. Persepsi tentang perasaan dipahami atau empati adalah salah satu dari tiga karakteristik yang saling terkait yang mengarah pada kesejahteraan psikologis yang lebih besar dan hubungan yang lebih memuaskan. Ketika individu memiliki seseorang yang dapat memahami perasaannya, ini akan membantu individu menjadi lebih sadar akan perasaan itu serta memungkinkan individu untuk menjadi diri apa adanya dan yang sebenarnya, sehingga dapat mencapai kehidupan yang lebih memuaskan.

Selain persepsi terhadap empati suami, dukungan sosial juga memiliki hubungan dengan kepuasan pernikahan. Hasil penelitian ini telah membuktikan bahwa ada hubungan antara kepuasan pernikahan dan dukungan sosial. Semakin rendah dukungan sosial, maka semakin rendah kepuasan pernikahan yang dirasakan dan sebaliknya. Ini selaras dengan hasil temuan penelitian ini bahwa kepuasan pernikahan dan dukungan sosial berada pada kategori yang rendah, artinya responden dalam penelitian ini memiliki kepuasan pernikahan yang rendah karena dukungan sosial yang diterima juga rendah.

Menurut Hamid dan Amin (2014), dukungan sosial itu dapat bersumber dari dukungan dari tempat kerja, yaitu baik dari supervisor, rekan kerja, dan dukungan manajemen, serta dukungan dari keluarga,

yaitu dari pasangan dan anggota keluarga lainnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ay dan Okanli (2018) diketahui bahwa kepuasan pernikahan ibu dapat meningkat ketika menerima banyak dukungan sosial. Sementara penelitian Khan dan Aftab (2013) menunjukkan bahwa dukungan sosial tampaknya memainkan peran penting dalam meningkatkan kepuasan pernikahan dan memiliki kontribusi yang signifikan untuk mengurangi tingkat depresi pasangan.

Penelitian Juniarly, Pratiwi, Purnamasari dan Nadila (2021) menunjukkan bahwa dukungan sosial nampak memiliki peran yang cukup signifikan terhadap kepuasan pernikahan yaitu sebesar 25,1%, dimana dukungan instrumental paling sedikit dirasakan oleh pekerja wanita di bank X. Temuan di hasil penelitian Juniarly et al., (2021) bertentangan dengan temuan di dalam penelitian, yaitu dimana ditemukan bahwa responden penelitian, yaitu dokter wanita dan polwan merasakan banyak memperoleh dukungan instrumental, namun sedikit memperoleh dukungan persahabatan.

Menurut Hamid dan Amin (2014), dukungan instrumental mencakup perilaku seperti membantu dalam pemecahan masalah dan segala jenis bantuan dengan tujuan untuk memfasilitasi partisipasi individu dalam domain lain. Dukungan instrumental dari pasangan, berhubungan dengan bantuan nyata dari pasangan, seperti membantu pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak. Sementara dukungan instrumental dari pihak anggota keluarga, misalnya dari orang tua dapat berupa membantu kegiatan rumah tangga sehari-hari, seperti meringankan tugas rumah tangga, mengakomodasi kebutuhan rumah tangga atau membantu mengasuh anak-anaknya.

Sementara menurut Sarafino dan Smith (2011), dukungan persahabatan itu mencakup adanya waktu yang di luangkan untuk seseorang, dengan cara memberikan

sebuah perasaan menjadi anggota dalam suatu kelompok dari orang-orang yang berbagi minat dan aktifitas sosial. Mengapa baik dokter wanita maupun polwan memiliki dukungan persahabatan yang rendah?. Ini karena mereka memiliki tekanan pekerjaan yang lebih besar dibandingkan profesi lainnya, sehingga membuat mereka kesulitan untuk menghabiskan waktu / beraktivitas bersama teman ataupun keluarganya.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian Rostami (2013) yang menyatakan bahwa staf medis menghadapi banyak tekanan dalam pekerjaan mereka, dimana dari situasi pekerjaan yang penuh tekanan tersebut dapat mengurangi waktu yang dihabiskan bersama pasangan dan waktu yang mereka habiskan secara emosional; dan ini dapat berdampak negatif terhadap minat, aktivitas, dan kepuasan seksual, mengurangi frekuensi, jumlah dan intensitas pengalaman emosional bersama.

Namun kenyataannya, dalam penelitian ini justru menemukan bahwa persepsi terhadap empati suami, khususnya aspek sikap peduli dari suami memiliki *mean* yang paling rendah, artinya responden merasakan bahwa rasa peduli dari suami rendah terhadap mereka. Menurut Batson dan Coke (Watson, & Frank, 1984), peduli itu sendiri merupakan suatu sikap yang dimiliki seseorang untuk memberikan perhatian terhadap sesama maupun lingkungan sekitarnya.

Penelitian ini juga menemukan bahwa faktor komunikasi memiliki nilai *mean* yang rendah dibanding aspek yang lain dari kepuasan pernikahan, sehingga dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki komunikasi yang kurang dengan suaminya. Hal ini bisa saja disebabkan karena istri yang memiliki penghasilan lebih besar daripada suami dan menyebabkan ketidaknyamanan di dalam rumah tangga. Pada akhirnya ini membuat kekakuan atau “minder” dari suami untuk berkomunikasi kepada istrinya yang mana memiliki penghasilan

lebih besar (Paputungan, Akhrani, & Pratiwi, 2013).

Menurut Namayandeh, Yaacob, dan Juhari (Rostami, 2013), wanita yang memiliki komunikasi yang lebih baik dan menerima lebih banyak dukungan dari pasangan tidak perlu mencari banyak dukungan sosial lain di luar pernikahannya. Namun, ketika dukungan dari pasangan yang dirasakan tidak cukup, maka lebih penting merekamencari dukungan dari sumber lain, seperti keluarga besar dan teman.

Temuan penelitian lainnya yaitu bahwa aspek komitmen paling banyak dirasakan oleh responden penelitian. Menurut hasil penelitian McCray (2015), lama penempatan suami tidak berhubungan secara signifikan dengan kepuasan pernikahan istri. Artinya, dengan bertambah lamanya penempatan suami, kepuasan pernikahan istri secara signifikan tidak berkurang. Ketika tingkat kepercayaan istri meningkat, mereka melaporkan komitmen perkawinan yang lebih tinggi, dimana tingginya tingkat komitmen pernikahan berhubungan dengan tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi. Sementara menurut Tavakol, Nasrabadi, Moghadam, Salehiniya, dan Rezaeic (2017), salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan adalah komitmen.

Menurut Harahap dan Lestari (2018), sejak sebelum menikah, komitmen pernikahan hendaknya dibangun. Setelah menikah pembentukan komitmen dapat dilihat dari pembagian peran, dan kesepakatan yang dibuat untuk meminimalisir dampak negatif yang disesuaikan kebutuhan bersama. Selain itu, komitmen merupakan faktor penting untuk keberhasilan pernikahan. Apabila kepuasan dalam pernikahan meningkat, maka akan meningkat pula komitmen dalam pernikahan.

Temuan lainnya dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan lebih banyak dimiliki oleh subjek yang berprofesi sebagai polwan. Selain itu diketahui bahwa empati lebih banyak diterima oleh subjek yang

berprofesi sebagai polwan dan yang tidak tinggal bersama dengan mertua.

Simpulan

Ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap empati suami dan dukungan sosial terhadap kepuasan pernikahan pada istri yang berperan ganda. Semakin tinggi persepsi terhadap empati suami dan dukungan sosial yang dirasakan, maka akan semakin tinggi kepuasan pernikahan yang dimiliki oleh istri yang berperan ganda. Aspek komitmen, kehangatan dan dukungan instrumental paling kuat dirasakan oleh responden penelitian, sementara komunikasi, sikap peduli dan dukungan persahabatan paling sedikit dirasakan oleh responden penelitian.

Selain itu, subjek yang berprofesi sebagai polwan memiliki kepuasan pernikahan yang lebih tinggi dan persepsi terhadap empati suami yang lebih baik dibandingkan dokter wanita. Ibu berperan ganda yang tidak tinggal dengan mertua memiliki persepsi terhadap empati suami yang lebih baik dibanding istri yang tinggal bersama mertua. Dengan kata lain, suami memiliki empati yang lebih tinggi ketika mereka tidak tinggal di rumah orangtuanya.

Saran

1. Bagi Istri

Untuk istri yang berperan ganda, diharapkan meningkatkan komunikasi dengan suami dan tetap menjaga komitmen pernikahan. Selain itu, bisa juga mulai membagi waktu antara pekerjaan, rumah tangga dan kebutuhan untuk menjalin hubungan persahabatan atau relasi sosial dengan orang lain.

2. Bagi Suami

Untuk suami yang memiliki istri berperan ganda, perlu meningkatkan sikap peduli pada istrinya dengan cara memberikan perhatian yang cukup

terhadap istri maupun keluarga. Suami juga bisa meningkatkan komunikasi dengan istrinya, meskipun ditengah kesibukan masing-masing. Suami juga dapat mempertahankan komitmen pernikahan, sikap hangat terhadap istri dan pemberian dukungan sosial selain dukungan instrumental yang sudah diberikan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dengan penyebaran skala secara *online*, sehingga responden penelitian sebenarnya bisa dicari dalam jumlah yang lebih besar dan bervariasi profesinya. Analisis data bisa menggunakan analisis SEM atau lainnya. Bisa juga menggunakan variabel lainnya yang belum diteliti atau menambahkan variabel yang relevan.

Acknowledgement

Penelitian ini adalah hasil dari dana hibah penelitian dosen di Fakultas Kedokteran.

Daftar Pustaka

- Ay, E., & Okanli, A. (2018). An analysis of marital satisfaction and perceived social support in mothers with cancer-diagnosed children. *International Journal of Caring Sciences*, 11(1), 145–156.
- Batson, C. D. (2009). These things called empathy: Eight related but distinct phenomena. In J. Decety & W. Ickes (Eds.), *The social neuroscience of empathy* (pp. 3–15). MIT Press. <https://doi.org/10.7551/mitpress/9780262012973.003.0002>
- Bošnjaković, J., & Radionov, T. (2018). Empathy: Concepts, Theories and Neuroscientific Basis. *Alcoholism and Psychiatry Research*, 54, 123-150. DOI: 10.20471/dec.2018.54.02.04
- Carr, A. (2018). *Positive psychology : the science of happiness and human strenghts*. Brunner-Routledge.
- Chung, M. S. (2014). Pathways between attachment and marital satisfaction: The mediating roles of rumination, empathy, and forgiveness. *Personality and Individual Differences*, 70, 246–251. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.06.032>
- Cramer, D., & Jowett, S. (2010). Perceived empathy, accurate empathy and relationship satisfaction in heterosexual couples. *Journal of Social and Personal Relationships*, 27(3), 327–349. <https://doi.org/10.1177/0265407509348384>
- Davis, S.F., Palladino, J.J., & Christopherson, K. M. (2013). *Psychology* (7th ed.). Pearson Education, Inc.
- Hamid, R., & Amin, S. M. (2014). Social support as a moderator to work-family conflict and work-family enrichment : A review. *Advanced Review on Scientific Research*, 2(1), 1–18.
- Harahap, S. R., & Lestari, Y. I. (2018). Peranan komitmen dan komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja. *Jurnal Psikologi*, 14(2), 120-128. <https://doi.org/10.24014/jp.v14i2.5603>
- Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and moral development implications for caring and justice*. Cambridge University Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9780511805851.002>
- Golec, I. I., Smith, L., Ruzyczka, E.W., Siemiginowska, P., & Watroba, J. (2017). Shiftschedule, work-family relationships, marital communication, job satisfaction and health among transport service shift workers. *International Journal of Occupational Medicine*

- and Environmental Health*, 30(1), 121–131.
<https://doi.org/10.13075/ijomeh.1896.00670>
- Juniarily, A., Pratiwi, M., Purnamasari, A., & Nadila, T. F. (2021). Work-family conflict, social support and marriage satisfaction on employees at Bank X. *Jurnal Psikologi*, 19(4), 343–356.
<https://doi.org/10.14710/jp.19.4.343-356>
- Khan, F., & Aftab, S. (2013). Marital satisfaction and perceived social support as vulnerability factors to institute of clinical psychology. *American International Journal of Social Science*, 2(5), 99–107.
- McCray, M.L. (2015). Infidelity, Trust, Commitment, and Marital Satisfaction Among Military Wives During Husbands' Deployment. Walden Dissertations and Doctoral Studies. Diakses dari <https://scholarworks.waldenu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1757&context=dissertations>
- Meri. (2014). Pengaruh keintiman dan empati terhadap kepuasan perkawinan pada istri di kelurahan sempaja selatan samarinda. *Psikoborneo*, 2(3), 199–206.
- Ofovwe, C. E., Ofili, A. N., Ojetu, O. G., & Okosun, F. E. (2013). Marital satisfaction, job satisfaction and psychological health of secondary school teachers. *Health*, 05(04), 663–668.
<https://doi.org/10.4236/health.2013.54087>
- Oladejo, M. J., & Awolusi, O. D. (2018). Effect of work-family role conflicts on employees' commitment and organizational performance: a study of aklad interlink concept, Nigeria. *Global Journal of Commerce & Management Perspective*, 7(2), 81–96.
<https://doi.org/10.24105/gjcmp.7.2.1813>
- Panahi, M. S., Hoseinzadeh, A., Razaghpour, M., & Hosieni, N. (2018). Formulating a model for the relationship between alexithymia, social support, loneliness, and marital satisfaction: Path analysis model. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 7(5), 1068–1073.
https://doi.org/10.4103/jfmpc.jfmpc_3_18
- Paputungan, F., Akhrani, L. A., & Pratiwi, A. (2013). Kepuasan pernikahan suami yang memiliki istri berkarir. *Academia.Edu*, 1–19.
- Prasetyo, F.E., Wahyuningsih, S., & Karunia, N.E. (2015). Middle Years of Marriage: Love and Marital Satisfaction Among Wives. *Anima Indonesian Psychological Journal*, 31 (1), 54-59
- Rafiee, S., Toozandehjani, H., & Ahooei, M. R. (2016). Relationship of lifestyle and social support with marital satisfaction of elderly. *Salmand*, 11(2), 226-233.
<https://doi.org/10.21859/sija-1102226>
- Robinson, L.C., & Blanton, P.W. (1993). Marital strengths in enduring marriages. *Family Relations*, 42(1), 38–45.
<https://www.jstor.org/stable/584919>
- Rostami, A. (2013). *Marital satisfaction in relation to social support, coping, and quality of life in medical staff in Tehran, Iran* (Issue 78).
- Sarafino, P.E & Smith, T. W. (2011). *Health psychology: biopsychosocial interactions* (7th ed.). John Wiley & Sons Inc.
- Sari, A. N., & Fauziah, N. (2016). Pada Suami Yang Memiliki Istri Bekerja. *Jurnal Empati*, 5(4), 667–672.
- Srisusanti, S., & Zulkaida, A. (2013). Studi deskriptif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan pada istri. *UG Jurnal*, 1(1), 133–141.
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.30>

630.32324

Mache, S., Bernburg, M., Vitzthum, K., Groneberg, D.A., Klapp, B.F., & Danzer, G. (2015). Managing work–family conflict in the medical profession: working conditions and individual resources as related factors. *BMJ Journal*, 5(4).

<https://bmjopen.bmj.com/content/5/4/e006871>

Tavakol, Z., Nasrabadi, A. N., Moghadam, Z. B., Salehiniya, H., & Rezaei, E. (2017). A review of the factors associated with marital satisfaction. *Galen Medical Journal*, 6(3), 197–207.

<https://doi.org/10.22086/gmj.v0i0.641>

Villa, M. B., & Del Prette, Z. A. P. (2013). Marital satisfaction: The role of social skills of husbands and wives. *Paideia*, 23(56), 379–387.

<https://doi.org/10.1590/1982-43272356201312>

Watson, D.L & Frank, J. (1984).

Psychology science and application. Scoot Foresmar and Company.

Wulandari, D.A., D., Hamzah, H., & Abbas, N.A.H. (2019). Correlation between work-family conflict, marital satisfaction and job satisfaction. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 239, 52–55.

<https://doi.org/10.2991/upiupsi-18.201>